

INKLUSIF : JURNAL PENGKAJIAN PENELITIAN EKONOMI DAN HUKUM ISLAM

Journal homepage : www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif

SHARIA BANKING HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT STRATEGY IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0 TOWARDS SOCIETY 5.0

Insulinde Yuliyati*Rizka Maulida**

Ekonomi Syari'ah Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email:insulindeyuliyati67@gmail.com [*rizkamaulida@gmail.com](mailto:rizkamaulida@gmail.com)**

Artikel info:

Received: 30
November 2023
Accepted: 30
November 2023
Available online:
Desember 2023

ABSTRAC

In the midst of increasingly disruptive globalization, humans are required to always maximize their potential in order to survive in global competition. So in this case Islam as a civilization ideology is considered to be a guideline for preparing human resources that are able to compete in the era of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. In this article, the author wants to focus on sharia banking and digital transformation as well as increasing the competitiveness of human resources in the era of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. The aim of this research is to describe, analyze and examine sharia banking HR development strategies in facing challenges in the era of disruption 4.0 towards civil society 5.0.

The method used by the author is a qualitative descriptive method with a literature study approach technique.

The results of this research are the role and strategy of sharia banking human resources that change the challenges of the industrial revolution 4.0 into an opportunity to realize civil society 5.0. The role and strategy of sharia banking to face the era of industrial revolution 4.0 and society 5.0, namely, firstly quality human resources, secondly digital transformation, thirdly banking products needed by society in facing the era of industrial revolution 4.0 and society 5.0.

Keywords: Sharia Banking HR; Digital Transformation; Industrial Revolution 4.0; Society 5.0

ABSTRAK

Di tengah arus globalisasi yang semakin disruptif, manusia dituntut untuk selalu memaksimalkan potensi dirinya agar bisa bertahan dalam persaingan global. Sehingga dalam hal ini Islam sebagai ideologi peradaban dianggap menjadi pedoman untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Dalam artikel ini, penulis ingin memfokuskan mengenai perbankan syariah dan transformasi digital serta peningkatan daya saing sumber daya manusia nya di era revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis serta mengkaji strategi pengembangan SDM perbankan syariah dalam menghadapi tantangan di era

disrupsi 4.0 menuju madani society 5.0.

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pendekatan studi literatur.

Hasil penelitian ini adalah peran dan strategi SDM perbankan syariah yang mengubah tantangan revolusi industri 4.0 menjadi sebuah peluang untuk mewujudkan madani society 5.0. Peran dan Strategi perbankan syariah untuk menghadapi era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 yaitu, yang pertama SDM yang berkualitas, kedua transformasi digital, ketiga produk-produk perbankan yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Kata Kunci : SDM Perbankan Syariah; Transformasi Digital; Revolusi Industri 4.0; Society 5.0

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Laju pertumbuhan dan jumlah penduduk yang tinggi di Indonesia masih belum diiringi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Daya saing SDM di Indonesia masih di bawah negara-negara lain untuk kawasan yang sama. Hasil survei Human Development Reports tentang Indeks Pendidikan (Education Index) pada tahun 2017, menempatkan Indonesia pada posisi ketujuh di ASEAN dengan skor 0,622. Nilai suatu negara semakin mendekati angka 1, maka produktivitas penduduknya dipastikan sangat tinggi, didukung oleh lingkungan hidup yang sehat dan pendidikan yang mumpuni. Berdasarkan data World Bank Group tersebut, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-87 dari 157 negara dengan nilai 0,53 (batas bawah 0,52 dan batas atas 0,55).

SDM berkualitas tinggi merupakan modal penting dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 (era 4IR). Revolusi Industri 4.0 (fourth industrial revolution/4IR) menciptakan peningkatan peluang kerja, namun mendorong terjadinya disrupsi dalam berbagai bidang yang menentukan perkembangan ekonomi ke depan secara global dan menghadirkan tantangan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, Salah satu sektor perekonomian yang sangat membutuhkan penggunaan teknologi adalah industri perbankan. Terobosan teknologi baru memberikan peluang kemudahan bagi manusia dalam melakukan pekerjaan.

SDM berkualitas tinggi merupakan SDM yang menciptakan bukan saja nilai komparatif, tetapi juga nilai kompetitif, generatif, dan inovatif dengan menggunakan energi tertinggi, seperti intelligence, creativity, dan imagination, tidak lagi semata-mata menggunakan energi

kasar, seperti bahan mentah, lahan air, tenaga, otot, dan sebagainya (Sutrisno, 2017). The McKinsey Global Institute (2017), memperkirakan 50% dari lapangan pekerjaan berpotensi untuk diotomatisasi dengan mengadaptasi teknologi baru. Meskipun kurang dari 5% pekerjaan dapat sepenuhnya otomatis, namun 60% dapat memiliki 30% atau lebih dari kegiatan mereka dapat diotomatisasi secara teknis. Sebanyak 52,6 juta lapangan kerja berpotensi digantikan dengan sistem digital.

SDM yang berkualitas merupakan salah satu faktor utama penentu keberhasilan transformasi era revolusi industri 4.0. Peningkatan daya saing SDM Indonesia melalui penguatan kualitas SDM menjadi salah satu tujuan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun 2020 (APBN 2020) yang difokuskan pada "Akselerasi Daya Saing Melalui Inovasi dan Penguatan Kualitas Sumber Daya Manusia". Penguatan kualitas SDM melalui pengembangan SDM sangat tepat untuk menjawab tantangan era disrupsi 4.0. Hal ini sesuai dengan peta jalan Making Indonesia 4.0, di mana salah satu program prioritasnya adalah pembangunan SDM agar berdaya guna dan berhasil guna dalam menghadapi tantangan era disrupsi 4.0.

Perkembangan teknologi di masa sekarang berkembang pesat dan mendominasi aspek-aspek kehidupan manusia. Dunia ini dihadapkan dengan era revolusi industri 4.0. Industri 4.0 ditandai dengan adanya transformasi digital, dimana segala aspek kehidupan mengandalkan pemanfaatan teknologi. Pada industri 4.0 mencakup 5 hal yaitu Artificial Intelligence (AI), Internet of Things (IOT), humans mechine interface, teknologi robotik, serta teknologi percetakan tiga dimensi (3D).¹ Kelima teknologi tersebut menjadi tanda bahwa di era ini industri akan memasuki dunia virtual serta penggunaan mesin-mesin automasi yang terintegrasi dengan internet.

Revolusi industri 4.0 menciptakan adanya batasan antara dunia digital, fisik, dan biologis. Profesor Klaus yakni seorang pendiri forum ekonomi dunia mengatakan bahwa revolusi industri 4.0 akan berdampak buruk bagi pemerintah yang tidak mampu menyesuaikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi yang cepat.² Pemanfaatan

¹ Annisa Dea Widiarini, "Milenial, Siap-siap Sambut Revolusi Industri 4.0", Kompas.com, <https://edukasi.kompas.com/read/2018/10/03/17521731/milenial-siap-siap-sambut-revolusi-industri-40>, diakses tanggal 25 Oktober 2018

² Ona Gae Luna, "Revolusi Industri dan Indonesia 4.0", Kumparan, <https://kumparan.com/nona-gae-luna1519199971381/revolusi-industri-dan-indonesia-4-0>, diakses tanggal 25 Oktober 2018

teknologi di berbagai bidang salah satunya di bidang ekonomi, mendorong kita berfikir keras untuk mengeluarkan inovasi-inovasi produk dan upgrading skill SDM agar tidak tertelan seiring perkembangan zaman.

A. Strategi Pengembangan SDM Perbankan Syariah

Strategi merupakan rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan (Pearce et al, 2008). Pengembangan merupakan proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan, teknologi, kelembagaan, dan budaya (Abe, 1994). Strategi pembangunan SDM pada dasarnya tidak hanya melalui pelatihan, pendidikan, dan pengembangan. Menurut Jons, strategi dalam pengembangan SDM dapat dilakukan melalui beberapa alternatif, antara lain:

1. Pelatihan bertujuan untuk mengembangkan individu dalam bentuk peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sikap.
2. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerja, dalam arti pengembangan bersifat formal dan berkaitan dengan karir.
3. Pembinaan bertujuan untuk mengatur dan membina manusia sebagai sub sistem organisasi melalui program perencanaan dan penilaian, seperti manpower planning, performance appraisal, job analytic, job classification, dan lain-lain.
4. Rekrutmen bertujuan untuk memperoleh SDM sesuai klasifikasi kebutuhan organisasi dan sebagai salah satu alat organisasi dalam pembaharuan dan pengembangan.
5. Perubahan sistem bertujuan untuk menyesuaikan sistem dan prosedur organisasi sebagai jawaban untuk mengantisipasi ancaman dan peluang faktor eksternal.
6. Kesempatan diberikan kepada pegawai untuk menyalurkan ide dan gagasan. Tujuan untuk membuat pegawai merasa lebih dihargai dan dapat berkontribusi dalam mengembangkan organisasi.
7. Penghargaan diberikan terhadap karyawan yang berprestasi, sehingga pegawai lain akan termotivasi untuk menjadi lebih baik (Sarwono, 1993).

B. Revolusi Industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 (era 4IR) ditandai dengan perpaduan teknologi yang mengaburkan batas antara bidang fisik, digital, dan biologis, yang secara kolektif disebut sebagai sistem siber fisik (*cyber physical system*). Selain itu, ditandai dengan munculnya terobosan di bidang robotika (*robotics*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), nanoteknologi (*nanotech*), bioteknologi (*biotechnology*), komputasi kuantum (*quantum computing*), internet of things (IoT), industrial internet of things (IIoT), teknologi nirkabel generasi kelima (5G), percetakan 3D (*additive manufacturing*), dan industri kendaraan otonomi penuh (*fully autonomous vehicles*).

Salah satu karakteristik dari 4IR adalah kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Secara etimologi, istilah “intelligence” berasal dari bahasa Latin “intelligo” yang bermakna saya paham. Dasar dari intelligence adalah kemampuan untuk memahami dan melakukan aksi. Intelligence merupakan istilah yang kompleks yang dapat didefinisikan dengan ungkapan yang berbeda seperti logika, pemahaman, self-awareness, pembelajaran, perencanaan, dan problem solving, sedangkan “artificial” adalah sesuatu yang tidak nyata, seperti tipuan karena merupakan hasil simulasi (Budiharto, t.t).

Artificial intelligence (AI) adalah bidang ilmu komputer yang menekankan pada penciptaan mesin cerdas yang bekerja dan bereaksi seperti manusia (Savitri, 2019). AI merupakan salah satu bagian dari ilmu komputer yang mempelajari bagaimana membuat mesin (komputer) dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan oleh manusia bahkan bisa lebih baik daripada yang dilakukan manusia (Dahria, 2008). Kecerdasan buatan mempunyai beberapa kelebihan (Dahria, 2008) dibandingkan kecerdasan alami, antara lain:

1. Lebih bersifat permanen.

Kecerdasan alami dapat berubah karena sifat manusia pelupa, sedangkan kecerdasan buatan tidak berubah selama sistem komputer tidak mengubahnya.

2. Lebih mudah diduplikasi dan disebar.

Mentransfer pengetahuan manusia membutuhkan proses yang sangat lama dan tidak akan pernah dapat diduplikasi dengan lengkap, sedangkan pengetahuan yang terletak pada suatu sistem komputer dapat disalin dan dipindahkan dengan mudah ke komputer yang lain.

3. Lebih murah.

Menyediakan layanan komputer akan lebih mudah dan murah dibandingkan mendatangkan seseorang untuk mengerjakan sejumlah pekerjaan dalam jangka waktu yang sangat lama.

4. Bersifat konsisten dan teliti.

Kecerdasan buatan merupakan bagian dari teknologi komputer, sedangkan kecerdasan alami senantiasa berubah-ubah.

5. Dapat didokumentasi.

Kecerdasan buatan dapat dengan mudah didokumentasi dengan cara melacak setiap aktivitas dari sistem tersebut, sedangkan kecerdasan alami sangat sulit untuk direproduksi.

6. Cara kerja lebih cepat.

Komputer dapat mengerjakan beberapa task lebih baik dan cepat daripada manusia.

Kelemahan kecerdasan buatan dibandingkan kecerdasan alami yang dimiliki manusia (*human intelligence*), antara lain:

1. Manusia memiliki kemampuan untuk menambah pengetahuan, sedangkan menambah pengetahuan kecerdasan buatan dilakukan melalui sistem yang dibangun.
2. Kecerdasan alami memungkinkan orang untuk menggunakan pengalaman atau pembelajaran secara langsung, sedangkan kecerdasan buatan harus mendapat masukan berupa input simbolik.
3. Pemikiran manusia dapat digunakan secara luas, sedangkan kecerdasan buatan sangat terbatas (Dahria, 2008).

Tim riset Google AI optimis bahwa AI mampu menyamai kemampuan manusia hanya soal waktu saja, karena saat ini masih terjadi keterbatasan algoritma, maupun

material silicon. Pada awal tahun 2030, diprediksi bahwa sebanyak 400 juta s.d. 800 juta orang harus mencari pekerjaan baru karena sebagian besar peran manusia dalam pekerjaan akan terpengaruh oleh AI yang mengotomatiskan semua proses aktivitas. Mesin cerdas (*intelligent machines*) mulai mengambil lebih banyak peran dalam produksi (Akmal, 2019). Pertumbuhan AI akan mengubah dunia, disebabkan setengah dari tugas manusia dapat dilakukan oleh AI dengan lebih baik dan hampir tanpa biaya (Savitri, 2019).

Beberapa jenis pekerjaan yang kemungkinan akan digantikan oleh AI, antara lain pekerja pabrik, kurir, supir, petani, petugas keamanan, prajurit, jurnalis, editor, pengacara, dokter, psikolog, resepsionis, akuntan, human resource, manager penjualan, manajer kantor, *web designer*, *online marketer*. Bidang pekerjaan yang belum mampu dilakukan oleh AI adalah pekerjaan yang berkaitan dengan kreativitas, pemecahan masalah, dan hubungan manusia, antara lain, pengembang perangkat lunak, penulis, desainer grafis, event organizer, koreografer, rohaniawan, pekerja sosial, pengajar/pendidik.

C. Society 5.0

Di dalam sebuah webinar salah seorang nara sumber menjelaskan, berdasarkan riset *World Economic Forum* (WEF) 2020, terdapat 10 kemampuan utama yang paling dibutuhkan untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, yaitu bisa memecahkan masalah yang kompleks, berpikir kritis, kreatif, kemampuan manajemen manusia, bisa berkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, kemampuan menilai dan mengambil keputusan, berorientasi kecerdasan emosional, kemampuan mengedepankan pelayanan, kemampuan negosiasi, serta fleksibilitas kognitif. Kemampuan ini juga relevan dalam menghadapi Society 5.0.

Society 5.0 dibuat sebagai solusi dari Revolusi 4.0 yang ditakutkan akan mendegradasi umat manusia dan karakter manusia. Di era Society 5.0 ini nilai karakter harus dikembangkan, empati dan toleransi harus dipupuk seiring dengan perkembangan kompetensi yang berfikir kritis, inovatif, dan kreatif. Society 5.0 bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya / universe dan ruang fisik menjadi satu sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi artificial intelligence.”

Society 5.0 menawarkan masyarakat yang berpusat pada manusia yang membuat seimbang antara kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial melalui sistem yang sangat menghubungkan melalui dunia maya dan dunia nyata. Menurut perdana menteri Jepang, Shinzo Abe menjelaskan dalam World Economic Forum (WEF), “Di society 5.0 itu bukan lagi modal, tetapi data yang menghubungkan dan menggerakkan segalanya, membantu mengisi kesenjangan antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Layanan kedokteran dan pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi akan mencapai desa-desa kecil.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research* atau *literature review*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan, antara lain buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen (Sukmadinata, 2009). Alasan penulis menggunakan metode penelitian library research karena sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yakni mengkaji dan menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*) yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan berupa strategi pengembangan SDM Perbankan Syariah di era revolusi industri 4.0 menuju madani society 5.0.

Dalam menganalisis hasil penelitian, penulis menggunakan pendekatan metode analisis deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang di mana penulis berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Sudjana et al, 1989). Penulis memilih metode analisis deskriptif karena penelitian ini menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pengembangan SDM Perbankan Syariah dalam Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi Industri 4.0

a. Tantangan Revolusi Industri 4.0

World Economic Global Risk tahun 2017, menyebutkan bahwa 4IR memiliki potensi untuk menaikkan tingkat pendapatan dan kualitas hidup bagi semua orang (Savitri, 2019). Aspek positif dari 4IR menciptakan nilai tambah (value creation), proses kerja yang lebih efisien, dan perumusan model bisnis yang baru (Roblek et al, 2016). Era 4IR membuka peluang bagi SDM untuk belajar dan mengajarkan ketrampilan baru yang tidak dapat dilakukan oleh AI, menggali bakat yang belum diketahui, serta menciptakan generasi baru yang terampil di bidang yang lebih beragam.

Revolusi Industri 4.0 dibangun untuk memudahkan pekerjaan manusia, namun di balik peluang yang menggiurkan, tentu ada tantangan yang harus dihadapi di era 4IR. Tantangan terbesar Indonesia dalam menghadapi 4IR adalah kesenjangan digital akibat minimnya pengetahuan SDM dalam mengoptimalkan teknologi digital dan infrastruktur (Berita Satu, 2018). Teknologi 4IR yang berkembang sangat pesat jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak yang merusak terhadap seluruh sistem produksi, manajemen, dan pemerintahan dalam rangka skala global.

Menurut Mello (2015), tantangan bagi organisasi untuk merespon perubahan teknologi baru, sebagai berikut:

a) Complex problem solving

Keterampilan untuk menyelesaikan masalah kompleks, dimulai dengan mengidentifikasi, menentukan elemen utama, melihat berbagai kemungkinan sebagai solusi, melakukan tindakan untuk menyelesaikan masalah, serta menemukan ilmu pengetahuan baru untuk memecahkan masalah.

b) Critical thinking

Keterampilan untuk berpikir secara rasional, kognitif, dan membentuk strategi yang akan meningkatkan feedback sesuai yang diharapkan. Berpikir kritis disebut juga berpikir dengan tujuan yang jelas, beralasan, dan berorientasi pada sasaran.

c) Creativity

Keterampilan untuk terus berinovasi, menemukan sesuatu yang unik, orisinal, atau mengembangkan apa yang sudah ada, serta bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

d) People management

Keterampilan leadership untuk mengatur, memimpin, dan memanfaatkan SDM secara efektif, efisien, dan tepat sasaran.

e) Coordinating with other

Keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar organisasi.

f) Emotion intelligence

Keterampilan untuk memahami, menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi diri sendiri dan orang-orang disekitarnya.

g) Judgment and decision making

Keterampilan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan dalam kondisi apapun, meskipun berada di bawah tekanan.

h) Service orientation

Keinginan untuk membantu dan melayani orang lain sebaik mungkin untuk memenuhi kebutuhan mereka, tanpa mengharapkan penghargaan semata.

i) Negotiation

Keterampilan untuk berbicara, bernegosiasi, dan meyakinkan orang dalam aspek pekerjaan. Tidak semua orang secara alamiah memiliki kemampuan untuk menghasilkan kesepakatan yang diharapkan, hal ini dapat dikuasai dengan latihan dan pembiasaan diri.

j) Flexibility

Keterampilan untuk pengalihan (switch) dalam berpikir sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, yaitu menyusun secara spontan suatu pengetahuan, serta memberi respon untuk dapat menyesuaikan dengan keperluan dan mengubah tuntutan situasional (Syarif, 2019).

b. Transformasi Digital Perbankan Syariah

Sebagai respon terhadap perkembangan teknologi digital yang begitu massif dan cepat, Perbankan Syariah mengintegrasikan inisiatif transformasi ke dalam konteks yang lebih modern dengan menerapkan aspek digitalisasi. Transformasi digital perbankan syariah ini bertujuan untuk mewujudkan perbaikan layanan yang berfokus pada masyarakat dan stakeholder (citizen-centric); meningkatkan efisiensi proses bisnis dan operasional; meningkatkan kualitas layanan melalui digitalisasi; membangun data driven organization untuk perumusan kebijakan yang lebih efisien; mendorong budaya kerja yang kolaboratif dan terdigitalisasi; serta meningkatkan kolaborasi.

Perbankan syariah di Indonesia dinilai mulai bergerak aktif sejak tahun 2008. Pada saat itu, perbankan syariah berhasil mencapai angka target sebesar Rp. 50 triliun (Syukron, 2013). Dampak adanya pencapaian ini membuat perbankan syariah sangat dikenal di kancah ASEAN, meskipun terhitung sedikit lambat dari negara tetangga. Kiat-kiat strategis dijalankan secara aktif, meliputi konsep positioning differentiation dan branding yang dilakukan oleh sejumlah perbankan syariah. Bank syariah berusaha untuk dapat menerapkan kaidah Islam dan etika bisnis sebijak mungkin untuk dapat meningkatkan taraf kepercayaan publik (Putritama, 2018).

Tidak berhenti sampai di situ, bank syariah juga sangat berinovasi untuk mengarahkan pelayanannya sebagai bagian pelayanan universal dan sampai pada seluruh lapisan masyarakat. Bank syariah berupaya menghadirkan produk-produk layanan sesuai dengan kategori dan segmen kebutuhan masyarakat saat ini. Oleh karena itu, dalam proses perkembangannya, bank syariah sangat peduli pada pembibitan kader atau sumber daya manusia (SDM). Strategi ini dilakukan agar SDM perbankan syariah dapat memenuhi kepuasan nasabah secara bijak. Inovasi-inovasi terbaru menjadi jendela bangkitnya perbankan syariah. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa teknologi informasi saat ini telah menjadi pemenuhan kebutuhan primer di kalangan masyarakat.

Salah satu sektor perekonomian yang sangat membutuhkan penggunaan teknologi adalah industri perbankan. Terkait hal ini, dalam dunia perbankan dikenal dengan istilah financial technology atau teknologi finansial. FinTech dikenal sebagai bentuk inovasi di bidang finansial yang telah menggunakan perangkat teknologi untuk memudahkan pelayanan finansial (Winasis & Riyanto, 2020). Lahirnya FinTech di sistem perbankan menunjukkan bahwa telah berkembangnya revolusi industri menjadi 4.0. Seperti yang telah diketahui bahwa industri 4.0 sangat mempengaruhi seluruh aktivitas dengan pemanfaatan teknologi secara masif (Winasis & Riyanto, 2020). Bank Indonesia juga mendefinisikan FinTech sebagai bentuk inovasi baru dengan memadukan jasa keuangan dan teknologi (Rianto, Bukhari, & Fikri, 2020). Dengan demikian, konsep FinTech ini dipadukan dalam industri perbankan untuk melahirkan konsep-konsep baru dalam memfasilitasi proses transaksi keuangan yang lebih praktis.

Adanya layanan keuangan seperti digital banking, online digital insurance, payment channel system dan lain sebagainya merupakan bagian dari layanan pemanfaatan teknologi dalam perbankan (Rianto et al., 2020). Layanan berbasis teknologi ini diharapkan dapat menumbuhkan taraf operasional dan mutu pelayanan perbankan bagi masyarakat. Teknologi dinilai perlu untuk dimanfaatkan di ranah perbankan disesuaikan dengan berkembangnya penggunaan teknologi di kalangan masyarakat.

Transformasi penggunaan digital di perbankan dinilai sedikit terlambat dibandingkan dengan negara-negara lainnya (Winasis & Riyanto, 2020). Bank Indonesia menilai bahwa aksi ekonomi digital yang diwujudkan oleh industri perbankan masih dalam tahap pengembangan. Hal ini dikarenakan rendahnya minat masyarakat untuk beralih pada inovasi ekonomi digital (LSPP, 2018). Tercatat masih sekitar 35% dari masyarakat Indonesia yang telah menggunakan jasa keuangan digital. Selain rendahnya minat masyarakat dalam menyikapi pembaruan ekonomi digital ini, alasan lainnya muncul berupa kekhawatiran akan keamanan informasi di ruang digital (LSPP, 2018). Alasan-alasan seperti ini tentu menjadi perhatian penting pada sejumlah otoritas industri perbankan untuk berkompeten meluncurkan produk ekonomi baru di ranah digital.

Terkait perkembangan perbankan syariah, sejumlah bank syariah juga telah memanfaatkan teknologi untuk menciptakan produk digital. Misalnya, seperti layanan

internet banking, mobile banking, phone banking, dan sebagainya. Upaya ini menjadi tolak ukur melesatnya angka pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini dapat dilihat banyaknya sejumlah perbankan syariah muncul di ruang publik, di antaranya sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (US) dan 155 BPRS (Alamsyah, 2012).

2. Financial Technology : Digitalisasi dan Pencapaian Daya Saing Perbankan Syariah

Perkembangan dunia saat ini tidak dapat dielakkan dari gencarnya penggunaan teknologi informasi. Teknologi informasi tidak hanya mensasar publik dalam segmen tertentu, alat ini juga bergerak secara dinamis pada kalangan anak-anak dan remaja. Bahkan, data menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dikuasai oleh kalangan anak muda dengan rentang usia 20-35 tahun (Haryanto, 2019). Selain itu, desain yang ditawarkan juga disesuaikan dengan kebutuhan setiap kalangan dan usia. Dengan demikian, tidak heran jika pengguna teknologi informasi menjadi kebutuhan primer saat ini di era modern.

Muhammad Richo Rianto menjelaskan bahwa perbankan menjadi salah satu sektor yang akan mengalami tantangan berat hadirnya teknologi (Rianto et al., 2020). Tantangan ini akan berimbas pada perubahan gaya hidup masyarakat yang didominasi oleh penggunaan internet. Hal ini juga akan mengakibatkan munculnya tantangan dalam industri perbankan untuk berinovasi lagi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan daya saing yang sehat dalam industri perbankan. Inovasi penggunaan teknologi informasi di industri perbankan disebut dengan Finansial Technology atau disebut dengan FinTech. FinTech ini dinilai sangat mempengaruhi aktifitas masyarakat dalam mengelola keuangan. Tidak hanya kalangan pengguna, FinTech juga dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menata tatanan dan sistem operasional perbankan.

Salah satu jenis FinTech yang dijalankan oleh perbankan adalah dengan menghadirkan e-money. Pada tahun 2009 Bank Indonesia menerbitkan e-money melalui Peraturan Bank Indonesia 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (e-money) (S. Fatimah & Suib, 2019). E-money menawarkan konsep kemudahan dalam melakukan transaksi. Tidak hanya itu, e-money juga dianggap dapat membant menjaga proteksi keuangan dalam

bentuk fisik. Hal ini sangat menguntungkan para nasabah yang telah menggunakan teknologi informasi sebagai kebutuhan primernya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa perbankan telah melakukan strategi “melek” pada inovasi digital. Tidak hanya perbankan konvensional, strategi ini juga dilakukan oleh industri perbankan syariah. Seperti yang telah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa perbankan syariah kian berkembang pesat dengan hadirnya inovasi berbasis digital, meskipun total aset yang dimiliki masih terbilang berada di bawah total aset perbankan konvensional. Upaya memadukan program-programnya dengan inovasi digital menjadi perbankan syariah tampil lebih berani di depan publik.

Secara umum, OJK mengklasifikasikan FinTech menjadi dua bagian, yaitu FinTech 2.0 dikhusus untuk pelayanan keuangan digital dan FinTech 3.0 untuk pengembangan startup teknologi dan jasa keuangan (Itg.id, 2019). Pada umumnya, pada industri perbankan menggunakan FinTech 2.0, misalnya Bank Indonesia memberikana layanan sistem pembayaran berupa Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS), Sistem Kliring Nasional BI (SKNBI) (Franedy, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi menjadi alat penting dalam proses pelayanan keuangan di industri perbankan atau dikenal dengan istilah digital banking. Proses digital banking ini akan menggantikan cara-cara lama dalam melakukan layanan transaksi dan sistem operasional. Proses ini diharapkan akan memudahkan masyarakat untuk tetap dapat melakukan transaksi dengan mudah melalui smartphone.

Tentunya dengan mengandalkan pemanfaatan teknologi digital 4.0 ini, bank syariah akan berhadapan dengan dua kondisi sekaligus, yaitu peluang dan tantangan. Peluangnya adalah perbank syariah berkesempatan untuk membangun SDM yang kreatif dan inovatif. Selain itu, penawaran khusus yang dirancang dengan landasan syariat Islam, akan mudah diterima di kalangan masyarakat, khususnya Muslim. dengan adanya teknologi digital ini juga akan mendorong terjalinnya kerjasama dan daya saing yang sehat antar perbankan syariah dan konvensional.

Di samping hadirnya peluang secara terbuka, penerapan teknologi digital juga berpengaruh pada sejumlah tantangan masa depan (Tazkiyyaturrohmah & Sriani, 2020). Tantangannya mengacu kepada tantangan Revolusi Industri 4.0 yang dikhawatirkan akan

banyak mesin-mesin robot pengganti kinerja tangan manusia. Selain itu, perlu kewaspadaan dan kehati-hatian yang tinggi untuk menjaga seluruh data nasabah dengan baik. Hal ini dikarenakan big data yang telah tersusun secara sistemik dalam program, masih banyak yang kehilangan data akibat ulah tangan para hacker. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam mewujudkan digital banking syariah.

Meskipun demikian, seluruh aturan perbankan syariah telah dibina dengan baik oleh Bank Indonesia (BI) dalam Peraturan BI nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. OJK juga mengawasi bisnis FinTech dengan baik yang telah tertuang dalam Peraturan OJK nomor 13/POJK/02/2018 tentang inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan dan juga Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, setiap program yang akan dijalankan oleh perbankan syariah melalui teknologi digital akan dipantau secara langsung oleh kedua lembaga otoritatif ini.

3. Perubahan pola pikir SDM Perbankan Syariah

Menghadapi era transformasi digital dan era disrupsi 4.0, menuntut SDM untuk segera merevolusi diri, tidak hanya mengenai teknis bekerja, namun ke dalam hal yang lebih substansi, yaitu perubahan pola pikir (mindset). Pola pikir adalah bagaimana manusia berpikir, yang ditentukan oleh pengaturan diri yang dibuat sebelum berpikir dan bertindak. Disrupsi (disruption) adalah perubahan yang muncul akibat inovasi besar-besaran dan radikal, yang membuat banyak produk, teknologi, cara-cara, dan metode yang kita kenal di masa lalu menjadi obsolete (Kasali, 2018). Terdapat 2 (dua) perspektif manusia dalam merespon peristiwa disruption, sebagai berikut:

a. Pola pikir tetap (fixed mindset).

Mereka yang kurang memiliki jiwa tangguh dan berani untuk menghadapi tantangan dan mudah menyerah terhadap tantangan yang dihadapi. Mereka hanya melihat bahwa upaya yang dihasilkan hanyalah kesia-siaan dan umpan balik sebagai hal negatif.

b. Pola pikir berkembang (growth mindset).

Mereka yang selalu terbuka terhadap informasi dan mampu melihat kesempatan baru dalam setiap perubahan. Mereka mengerti bahwa kemampuan, keterampilan, kecerdasan merupakan hal yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Mereka selalu merangkul tantangan dan melihatnya sebagai peluang.

Menurut penulis, kunci sukses mendorong perubahan pola pikir SDM harus dilakukan dengan cara cepat (FAST) dan menyenangkan (FUN). Mengapa harus cepat? Jika lambat akan tergilas dengan kehadiran teknologi yang akan terus mengalami perkembangan. Mengapa harus dengan cara yang menyenangkan? Karena perubahan harus didasari oleh niat, keikhlasan, dan kesadaran diri untuk berubah.

4. Strategi SDM Perbankan Syariah Menuju Madani Society 5.0

Bagaimana strategi perencanaan pengembangan industri halal ini oleh organisasi masyarakat Islam (Nirlaba) menuju era revolusi industri 4.0 dan society 5.0?. Untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, kita perhatikan pengertian dari Revolusi industri yang ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, cloud computing sistem big data, rekayasa genetika dan perkembangan new teknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak (Sumber : World Economic Forum). Sedangkan era society 5.0 adalah sebuah masyarakat yang berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dan teknologi dengan menyelesaikan masalah melalui sistem yang menintegrasikan dunia nyata dan ruang siber (Sumber : Pidato Shinzo Abe dan World Economic Forum) di Davos, Januari 2018.

Dari kedua pengertian di atas dapat dibayangkan bagaimana peran profesi Akuntan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 yaitu suatu situasi dan kondisi jauh lebih canggih dari gambaran keadaan sekarang. Lahirnya industri 4.0 harus diimbangi oleh kemampuan manusia guna menciptakan nilai baru dan menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan teknologi informasi dan peralatan terotomatisasi berbasis machine learning dan artificial intelligence (Schwab, 2016).

Strategi perencanaan pengembangan industri halal oleh organisasi masyarakat Islam (Nirlaba) menuju era revolusi industri 4.0 dan society 5.0 tidak boleh tidak harus hijrah dari tak biasa di bidang dakwah, pendidikan, dan sosial serta ekonomi umat kepada memahami teknologi tinggi yang diprediksi akan terjadi pada era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

Melalui lembaga pendidikan dan budaya, dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, Al-Washliyah dapat mempersiapkan santri, santriwati dan lainnya, yang diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait industri halal sehingga siap menghadapi era

revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0. Dari segi dakwah dan kaderisasi, melalui para Da'i dan pelatih Sumber Daya Manusia diharapkan dapat menambah khazanah literasi pemahaman syariah, termasuk bidang industri halal, dan mensosialisasikannya di kalangan Washliyin dan masyarakat pada umumnya.

Kontribusi perbankan syari'ah di Indonesia juga diharapkan mampu meningkatkan perkembangan industri halal. Perbankan syariah memiliki peranan strategis dalam meningkatkan usaha UMKM terutama dalam masalah pendanaan (funding) dan supporting pada masalah pendampingan teknis dan non-teknis. Meskipun secara kualitatif perbankan syariah sudah melakukan berbagai strategi, akan tetapi secara kuantitatif ternyata peran perbankan syariah terhadap UMKM masih belum memuaskan. Hal ini tentunya patut menjadi referensi bagi pesantren dalam pendanaan industri halal dengan bermitra bank syariah⁴³, guna optimalisasi terlaksananya manajemen halal supply chain. Berbagai tantangan tentunya penting menjadi referensi bagi pesantren dewasa ini. Dengan kata lain, pesantren harus mampu beradaptasi menjadi Pesantren 4.0 guna mewujudkan Madani Society 5.0. Dengan itu implementasi manajemen halal supply chain melalui ekosistem pesantren, harapannya Madani Society 5.0, khususnya bidang ekonomi dapat terwujud.

IV. Kesimpulan

SDM berkualitas tinggi merupakan SDM yang menciptakan bukan saja nilai komparatif, tetapi juga nilai kompetitif, generatif, dan inovatif dengan menggunakan energi tertinggi, seperti intelligence, creativity, dan imagination. peran dan strategi SDM perbankan syariah yang mengubah tantangan revolusi industri 4.0 menjadi sebuah peluang untuk mewujudkan madani society 5.0.

Era revolusi industri 4.0 (era 4IR) ditandai dengan perpaduan teknologi antara bidang fisik, digital, dan biologis, yang secara kolektif disebut sebagai sistem siber fisik (cyber physical system). Menghadapi era transformasi digital dan era disrupsi 4.0, menuntut SDM untuk segera merevolusi diri, tidak hanya mengenai teknis bekerja, namun ke dalam hal yang lebih substansi, yaitu perubahan pola pikir (mindset).

Di era Society 5.0 ini nilai karakter harus dikembangkan, empati dan toleransi harus dipupuk seiring dengan perkembangan kompetensi yang berfikir kritis, inovatif, dan kreatif.

Society 5.0 bertujuan untuk mengintegrasikan ruang maya / universe dan ruang fisik menjadi satu sehingga semua hal menjadi mudah dengan dilengkapi artificial intelegent.

Maka dapat disimpulkan bahwa Terobosan teknologi baru memberikan peluang kemudahan bagi manusia dalam melakukan pekerjaan. Peran dan Strategi perbankan syariah untuk menghadapi era revolusi industry 4.0 dan society 5.0 yaitu, yang pertama SDM yang berkualitas, kedua transformasi digital, ketiga produk-produk perbankan yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan society 5.0.

V. Daftar Pustaka

- Dahria, M. *Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence)*. Jurnal Saintikom, Volume 5 No. 2 Tahun 2008
- Haryanto, A. T. *Pengguna Internet Indonesia didominasi Milenial*. Retrieved July 26, Tahun 2019
- Kasali, R. *Disruption: Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2018
- Mello, A. J. *Strategic Human Resource Management*. USA: Cengage Learning Publisher. 2015
- Putritama, A. *Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Industri Perbankan Syariah*. Jurnal Nominal, VII(1), 1. Tahun 2018
- Rianto, M. R., Bukhari, E., & Fikri, A. W. N. *Ancaman Pola Perilaku Finansial Teknologi terhadap Eksistensi Industri Perbankan di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM), 16(1), 27 Tahun 2020
- Sarwono, S. *Sumber Daya Manusia Kunci Sukses Organisasi*. Jakarta: Lembaga Manajemen Universitas Indonesia. 1993
- Savitri. *Revolusi Industri 4.0 Mengubah Tantangan Menjadi Peluang di Era Disrupsi 4.0*. Yogyakarta: Genesis. 2019
- Sudjana et al. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Sinar Baru. 1989
- Sutrisno. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana. 2017
- Tazkiyyaturrohmah, R., & Sriani, E. *Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Era Industri 4.0*. Transformasi: Jurnal Studi Agama Islam, 13(1), Tahun 2020
- Winasis, S., & Riyanto, S. *Transformasi Digital di Industri Perbankan Indonesia: Impak*, 2020